

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Krisis finansial global mulai muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada saat salah satu bank terbesar Perancis BNP Paribas mengumumkan pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan berisiko tinggi AS (*subprime mortgage*). Pembekuan ini lantas mulai memicu gejolak di pasar finansial dan akhirnya merambat ke seluruh dunia. Di penghujung triwulan III-2008, intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS *Lehman Brothers*, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang.

Kebangkrutan *Lehman Brothers* segera meningkatkan intensitas dampak krisis ke seluruh dunia. Hilangnya kepercayaan investor dan kreditur pada kemampuan pelaku bisnis untuk memenuhi kewajibannya, menyebabkan akses pelaku bisnis ke pasar modal dan pasar pembiayaan jangka pendek menjadi terhambat. Di tengah kejatuhan harga berbagai komoditas dunia, terbatasnya akses pembiayaan pelaku bisnis semakin meningkatkan ketidakpastian prospek sektor keuangan dan ekonomi secara keseluruhan.

Krisis keuangan dunia tersebut telah berimbas ke perekonomian Indonesia sebagaimana tercermin dari gejolak di pasar modal dan pasar uang. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 ditutup pada level 1.355.4, terpangkas hampir separuhnya dari level pada awal tahun 2008 sebesar 2.627.3, bersamaan dengan jatuhnya nilai kapitalisasi pasar dan penurunan tajam volume perdagangan saham. Transmisi dampak krisis melalui jalur finansial langsung

juga muncul melalui aktivitas *deleveraging*, di mana investor asing yang mengalami kesulitan likuiditas terpaksa menarik dana yang tadinya ditanamkan di Indonesia. (Bank Indonesia, 2009).

Perilaku pelaku usaha sebelum krisis ekonomi di Amerika dan Negara maju lainnya memperlihatkan *micro economic shock* yang berawal dari buruknya praktek *corporate governance* dan pada akhirnya memberikan efek *multiplier* yang negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada tahun itu cukup dalam karena *corporate governance* yang rapuh dan kondisi pemerintahan saat itu yang tidak mendukung. Sehingga waktu pemulihan krisis di Indonesia lebih lambat jika dibandingkan dengan Negara Asia lainnya. Krisis ekonomi ini pun kemudian menjadi pemicu pentingnya praktek *corporate governance* terhadap perekonomian secara keseluruhan (Brodjonegoro, 2011).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai *corporate governance* merupakan cerminan bagi perekonomian suatu negara. Beberapa tahun ini kegagalan implementasi *corporate governance* semakin memperburuk kondisi ekonomi Indonesia. Kegagalan penerapan *corporate governance* menjadi salah satu pemicu krisis keuangan dalam 10 tahun terakhir. Penerapan *corporate governance* dapat berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan, keseimbangan kerangka kerja serta pemahaman menyeluruh dari manajemen perusahaan.

Dengan *corporate governance* yang baik, maka manajemen perusahaan secara handal, memitigasi risiko, menjaga standar kualitas produk, meningkatkan akses permodalan, dan membuat perusahaan menjadi lebih efisien. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih transparan sehingga memberikan kepercayaan diri bagi investor untuk bisa menanamkan modalnya di sebuah negara dengan penerapan *corporate governance* yang baik. Dalam kaitan tersebut, peningkatan implementasi *corporate governance* pada emiten dan perusahaan publik di Indonesia saat ini menjadi prioritas utama (Hadad, 2014).

Dasar dari *corporate governance* adalah untuk memecahkan masalah keagenan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa masalah keagenan sangat penting sebagai akibat dari pemisahan antara kepemilikan dan manajemen, karena manajemen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik. Untuk kondisi seperti itu, mekanisme *corporate governance* baik secara internal maupun eksternal memainkan peran penting dalam meminimalkan konflik antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) (Basyith, 2017).

IFC (*International Finance Corporation*) mendefinisikan *corporate governance* sebagai struktur dan proses untuk arahan dan pengendalian perusahaan. *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), pada tahun 1999 menerbitkan *Principles of Corporate Governance*, memberikan definisi yang lebih rinci sebagai cara internal dimana perusahaan dioperasikan dan dikendalikan dan melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (IFC, 2014 : 58).

Praktik *corporate governance* yang baik difokuskan untuk menghormati kepentingan hukum semua peserta dalam kegiatan perusahaan. Mereka dapat meningkatkan kualitas kinerja perusahaan dengan cara; meningkatkan nilai aset perusahaan, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang menghasilkan keuntungan dan dapat dipertahankan di perusahaan atau didistribusikan kepada pemegang saham sebagai dividen (IFC, 2014 : 45).

Dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik maka perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kinerja dengan memenuhi tuntutan stakeholder tapi dapat membangun bisnis berkelanjutan (*sustainable*) serta memberi pengaruh yang baik. Penelitian oleh Gompers (2003) dengan *governance index*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan hak *stakeholder* yang kuat cenderung memiliki profit yang lebih tinggi. Pengukuran implementasi *corporate governance* pada penelitian ini menggunakan indikator yang dicapai melalui 4

tahap yaitu *self-assesment*, sistem dokumentasi, penyusunan makalah dan observasi. Evaluasi dan pemberian indeks dilakukan oleh lembaga independen non profit *Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*. Perusahaan dengan *Corporate Governance Perception Index* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut telah dikelola dengan transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen dan adil, yang akan memberi pengaruh pada *output* perusahaan seperti ROA (Wahyudin, 2017).

Krisis ekonomi dan keuangan tahun 2008 dan dampaknya pada periode berikutnya memberi gagasan tentang analisis hubungan antara kinerja organisasi dan sumber daya. Lingkungan bisnis yang semakin bergolak dan terus berubah membuat perusahaan memiliki keterbatasan dalam mencari solusi alternatif untuk masalah yang mereka hadapi sehingga membuat perusahaan menggunakan semua sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. (Silvia, 2013).

Selain dengan menciptakan praktik *corporate governance* yang baik, perusahaan dapat mencapai kinerja maksimum dengan manajemen modal yang baik. Selain modal fisik, modal finansial dan juga *intellectual capital* harus dapat dikelola dengan benar agar perusahaan dapat tumbuh (Ratnasari, 2016). Perkembangan *intellectual capital* dipicu oleh perubahan bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) (Triastuty, 2017). *Intellectual capital* adalah nilai tak berwujud dari suatu bisnis, yang meliputi orang-orangnya (*human capital*), nilai yang melekat dalam hubungan-hubungannya (*relation/customer capital*), dan segala sesuatu yang tersisa ketika para karyawan meninggalkan kantor (*structural capital*), tiga hal ini membangun satu modal yaitu *intellectual capital* (Al-Ali, 2003 : 33, 35).

Metode VAIC, dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan

*input*. Tan (2007) menyatakan bahwa *output* (OUT) merepresentasikan *revenue*, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

*Value added* (VA) merupakan selisih antara *output* dan *input*. *Capital employed efficiency* (CEE) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi. *Human capital efficiency* (HCE) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *human capital* terhadap *value added* organisasi. *Structural capital efficiency* (SCE) mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. *Value added intellectual coefficient* mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*) VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya yaitu : HCE+SCE+CCE (Ulum, 2009; Yu, 2010).

Penelitian (Clarke, 2011; Silvia, 2013; Sriranga, 2014; Cleary, 2016; Shafi'u, 2017; Asare, 2017; Ranjit, 2018) menemukan hubungan yang signifikan antara *human capital, relational capital, dan structural capital dimensions* dalam *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Pada penelitian sebelumnya memberi hasil bahwa *human capital, structural capital* dan *relational capital* secara kumulatif meningkatkan potensi intelektual keseluruhan dari perusahaan, yang selanjutnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Ranjit, 2018). *Intellectual capital* adalah sumber fundamental dari keunggulan kompetitif yang

harus diperhatikan, diukur dan dikendalikan agar tujuan perusahaan terhadap kinerja yang baik dapat dicapai. Ada hubungan yang konsisten antara investasi pada *intellectual capital*, pendapatan perusahaan dan kreasi nilai yang dapat diciptakan. *Intellectual capital* saat ini merupakan pendorong utama pertumbuhan perusahaan karena itu pengukuran sangat penting dilakukan agar mengetahui sejauh mana perusahaan telah menggunakan *intellectual capital* dalam tujuan perusahaan (Shafi'u, 2017).

Literatur sebelumnya telah menggunakan VAIC secara berurutan. Perusahaan yang memiliki kepatuhan lebih tinggi terhadap *corporate governance* dapat menarik lebih banyak investor karena *corporate governance* dapat dilihat sebagai salah satu aset perusahaan. *Corporate governance* dipandang sebagai sumber daya yang berguna (Afrifa dan Tauringana, 2015) dan *intellectual capital* perusahaan juga merupakan sumber yang bermanfaat, peran gabungan *corporate governance* dan *intellectual capital* dapat menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Safieddine, Jamali dan Nouredine, 2009) bahwa potensi keuntungan perusahaan bergantung pada kapasitas mereka untuk menggunakan semua sumber daya yang mereka miliki.

Salah satu hal yang relevan yang akan memberi gagasan apakah masa depan keuangan perusahaan akan baik atau tidak adalah analisis laporan keuangan. Dasar analisis laporan keuangan adalah informasi keuangan. Informasi keuangan diperlukan untuk memprediksi, membandingkan dan mengevaluasi kemampuan produktif dan posisi keuangan perusahaan (Pandey, 2015 : 35,368) pada *shareholders* dan pertumbuhan ekonomi nasional (Wahyudin, 2017). Kinerja perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan investasi yang diberikan untuk mendapatkan pengembalian dari penggunaannya (Tulsian, 2014).

Untuk menentukan profitabilitas dapat digunakan rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012 : 196). Rasio *return on assets* (ROA) disebut juga laba atas *assets*, ROA adalah pendapatan bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva, yang merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. Dengan meningkatnya ROA mencerminkan kinerja perusahaan baik dalam mengelola kekayaan yang dimilikinya, sehingga dapat menghasilkan keuntungan atau laba. *Return on assets* (ROA) didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh para pemegang saham dan kreditor, maka rasio ini dapat memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam pengembalian kepada para penanam modal. (Fahmi, 2014 : 186).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan disajikan sebagai berikut ; Penelitian oleh Puniyasa (2016) menunjukkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian oleh Ratnasari (2016) yang menjelaskan *corporate governance* diwakili dewan direksi dan dewan komisaris memberikan hasil berpengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja perusahaan tetapi tidak memberi pengaruh antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian Sari (2017) menggunakan dewan komisaris independen sebagai variabel *corporate governance* dan memberikan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Triastuty (2017) memberikan hasil bahwa *corporate governance* memberi pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel *corporate governance*, dan memberi hasil berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dengan dewan direksi sebagai variabel *corporate governance*.

Penelitian oleh Puniyasa (2016) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian oleh Ratnasari (2016) *value added intellectual capital* tidak

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian Sari (2017) *capital employed efficiency* (CEE) dan *structural capital efficiency* (SCE) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, namun *human capital efficiency* (HCE) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian oleh Triastuty (2017) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan adanya perbedaan pada beberapa hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini dilakukan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul “PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN YANG BERPARTISIPASI DALAM *CORPORATE GOVERNANCE PERCEPTION INDEX* (CGPI) TAHUN 2012-2016”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dengan penjabaran dan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap profitabilitas terdapat beberapa hasil penelitian yang memberi hasil berlawanan antara memberi pengaruh atau tidak memberi pengaruh. Dalam penelitian ini akan diambil dua variabel independen yaitu *corporate governance* dan *intellectual capital*, dimana *corporate governance* dapat mempengaruhi berbagai aspek manajemen perusahaan termasuk manajemen kinerja, manajemen laba dan struktur modal termasuk di dalamnya kinerja keuangan perusahaan yang dapat dinilai melalui profitabilitas.

Variabel independen kedua adalah *intellectual capital*, yang merupakan benda tak berwujud dari suatu bisnis, yang terdiri dari *capital employed*, *human capital* dan *structural capital*. *Intellectual capital* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat dinilai melalui profitabilitas.

Berasal dari latar belakang penelitian maka identifikasi masalah dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apakah *corporate governance* dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan latar belakang penelitian serta identifikasi masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah menentukan latar belakang penelitian serta identifikasi, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, hasil studi ini dapat memberikan pengetahuan pengaruh *corporate governance* dan *intellectual capital* terhadap profitabilitas yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai bahan referensi dalam topik pembahasan pada konsentrasi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan bagi investor, dengan melihat penerapan *corporate governance* dan pemanfaatan *intellectual capital* apakah sesuai

dengan profitabilitasnya. Selain itu, perusahaan yang berpartisipasi dalam *Corporate Governance Perception Index* dapat mengetahui pengaruh penerapan *corporate governance* terhadap profitabilitas. Hal tersebut sekaligus menjadi umpan balik bagi perusahaan dengan mengetahui bahwa dengan pemeringkatan ini apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik pula. Selain itu, perusahaan harus meningkatkan produktivitas pembelajaran organisasi mereka. Belajar merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, perusahaan harus dapat melihat dan bersikap terhadap perubahan di pasar. Dengan mengetahui pengaruh antara *intellectual capital* dan profitabilitas diharapkan perusahaan di dalam indeks CGPI dapat mengetahui sejauh mana pemanfaatan modal yang sudah digunakan berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

